

PENGGUNAAN METODE *AL-MIFTAH LIL ULUM* DALAM MEMBACA KITAB KUNING

Muniro Muniro^{1*}, Imam Bukhori², Muhammad Hifdil Islam³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur 67282, Indonesia

^{1*}bfaz350@gmail.com, ²masimam.bukhori@gmail.com, ³muhhammad.hifdil@gmail.com

Abstract:

The Yellow Book is an identity and is the main focus in Islamic boarding school education, but the material is not easy to learn. Therefore, PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari adopted a new method from PP Sidogiri Pasuruan, namely *Al-Miftah Lil Ulum* since 2017. This research aims to determine the process of using the *Al-Miftah* method starting from planning, implementing and evaluating it. This research uses a case study qualitative research type with data collection techniques; observation, interview, and documentation. The subjects studied were 31 students and 7 teachers. Meanwhile, to check the validity of the data using source triangulation. The results of the research show that at each stage there are several discussions, namely; At the planning stage include; learning objectives and experiences, determining learning activities, the people involved, materials, facilities and evaluation planning. The implementation stage concerns activities during the learning process; opening, apperception, giving new material, training, ending learning evaluation. At the evaluation stage it is divided into 2 namely for students and teachers. During the use of this method, the learning process has been running quite well and effectively. The indicators in this study are grammar and writing.

Keywords: *Al-Miftah Lil Ulum*, Islamic boarding school, method, yellow book

Copyright (c) 2023 Muniro Muniro, et al.

* Corresponding author : Muniro Muniro

Email Address : bfaz350@gmail.com (Probolinggo, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong)

Received : February 7, 2023; Revised : March 30, 2023; Accepted : June 13, 2023; Published : June 15, 2023

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan sampai sekarang masih tetap aktif memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki akar yang kuat dalam menjaga dan mempertahankan eksistensinya, serta mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan masyarakat modern. Terdapat tiga model pendidikan berdasarkan kurikulumnya, yaitu pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern (khalaf atau asriyah), dan pesantren komprehensif (kombinasi).¹ Namun hal yang pasti pesantren memiliki ciri khas dalam pendidikannya yaitu Kitab Kuning, Kitab kuning merupakan kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional. Berawal sejak berdirinya pesantren, membaca dan mempelajari kitab kuning (klasik) menjadi hal yang lumrah (biasa) dan penting, bahkan menjadi sesuatu yang tidak

¹ Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101-119.

bisa terpisahkan dengan pesantren. Kajian Kitab Kuning menjadi pembelajaran utama karena pada masa itu hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman, dan kitab-kitab klasik ini menjadi pilihan yang tepat untuk dapat menggali keilmuan tentang Islam.²

Begitu pula di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari, yang merupakan salah satu pesantren di Kecamatan Maron. Pesantren yang di asuh oleh KH. Mabsutotan Mi'ad ini juga menerapkan pembelajaran salafi sebagai materi pokok dan juga menambahkan pelajaran umum (kholafi) untuk mendukung pengetahuan santri di zaman modern seperti sekarang sehingga terdapat 2 kategori dalam lembaga pendidikannya, yakni formal (umum) dan non formal (diniyah). Pendidikan non formal (diniyah) sebagai materi pembelajaran yang diutamakan ialah dari hasil karya ulama salaf, atau biasa dikenal dengan sebutan kitab kuning, karena pada umumnya kemampuan membaca kitab kuning menjadi identitas bagi santri atau alumni pesantren. Namun untuk bisa memahami kitab kuning atau klasik ini bukanlah hal yang mudah, kitab yang tertulis tanpa menggunakan harokat dan makna ini memerlukan ilmu jembatan atau biasa disebut ilmu alat (Nahwu dan sharraf) untuk mempelajarinya, jadi Tidak heran dalam belajar kitab kuning membutuhkan waktu yang lebih lama.³

Pada pengembangan kegiatan belajar mengajar (KBM), pendidik atau guru pasti selalu berusaha untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satunya ialah penggunaan metode mengajar yang tepat. Terdapat beberapa jenis atau model dalam metodologi pembelajaran sehingga cara penyampaiannya pun tidak sama. Pada masing-masing model pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, hal tersebut menuntut seorang pengajar setidaknya mengetahui macam-macam model pembelajaran agar bisa menyesuaikan dan memilih metode yang cocok dengan keadaan murid.⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari dimana menjadi tempat penelitian ini, memiliki metode pembelajaran kitab kuning yang dinilai lebih efektif dan efisien daripada metode pembelajaran sebelumnya yang bersifat tradisional. Dan di antara banyaknya metode pembelajaran, *Al-Miftah Lil Ulum* (selanjutnya hanya disebut Metode *Al-Miftah*) dipilih sebagai program unggulan di PP. Lubbul Labib Putri Banat I. Metode ini dibuat sebagai sebuah metode praktis dalam mempelajari nahwu dan sharaf oleh Badan Tarbiyah Wa Ta'lim Madrasa (Batartama) pada tahun 2011 di Pondok Pesantren Sidogiri untuk santri baru tingkat i'dadiyah (pemula).⁵ Metode ini termasuk metode baru namun sangat memudahkan santri dalam memahami serta cepat untuk bisa membaca kitab kuning.

Al-Miftah Lil Ulum merupakan sebuah metode dari hasil rangkuman beberapa kitab pokok seperti Jurumiyah, 'Imrithi, dan Alfiyah yang memiliki karakteristik unik serta penyuguhan materi begitu jelas dan singkat selain itu dilengkapi dengan rumus, ciri-ciri, tabel, skema materi dengan warna yang bervariasi. Materi pembelajarannya tidak hanya

² Indra Syah Putra and Diyan Yusr, "Pesantren Dan Kitab Kuning," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647.

³ Gianto Khoirul Mustaqim, "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri" (IAIN Ponorogo, 2022).

⁴ Muhamad Afandi et al., "Model Dan Metode Pembelajaran," *Semarang: Unissula* (2013).

⁵ Menik Mahmudah, "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al-Miftah," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 141-151.

ditampilkan menjadi kalimat di teks kitab, namun juga dalam bentuk lagu-lagu anak dan lagu daerah yang sudah sangat dikenal.⁶

Metode ini awalnya mulai diterapkan pada tahun 2017 di PP Lubbul Labib Putra. Ustadz Hasan Zubairi yang menjadi salah satu pengajar di Madrasah Diniyah (non formal) yang mendengar bahwa PP Sidogiri mulai memperkenalkan metode tersebut ke publik, lalu beliau memberikan usul untuk mengadopsi metode baru ini, setelah disampaikan pada ketua yayasan ternyata disetujui dan beberapa guru diutus untuk ambil bagian dengan mengikuti training *Al-Miftah*, karena dianggapnya metode ini merupakan sebuah terobosan baru untuk mempermudah mengenal ilmu gramatika arab kepada anak didik di PP Lubbul Labib saat itu. Selain itu, dari hasil evaluasi para pengajar yang mana pada saat itu pembelajaran ilmu pokok agama beserta ilmu alatnya di Madrasah Diniyah telah terjadwal dengan sangat baik, namun sayangnya kualitas pemahaman santri sangat kurang, banyak dari mereka yang tidak paham atau membutuhkan waktu yang lama untuk paham kitab kuning, yang mana menjadi kajian paling diutamakan di pesantren sebagai bentuk upaya agar santri memiliki pemahaman yang benar dan luas terhadap ilmu agama melalui penjelasan ulama dalam kitabnya (kitab kuning), selain itu karena materi yang terbilang tidak mudah untuk dipahami dan metode yang digunakan kurang efektif menjadikan santri kurang tertarik untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran yang semula agar santri dapat membaca terlebih memahami isi dari kitab kuning dinilai kurang berhasil. Hal ini yang menuntut para asatidz untuk mencari metode pembelajaran yang baru.

Setelah satu tahun berjalan dengan menggunakan sistem pilot project, progres yang dihasilkan dalam mempelajari metode ini di PP Lubbul Labib Putra terlihat sangat baik, sehingga para pengurus program *Al-Miftah Lil Ulum* Putra merekomendasikan dan mendukung metode ini untuk diterapkan di pondok putri. Para asatidz dan pengurus program *Al-Miftah* di PP. Lubbul Labib Banat I Kedungsari memberikan program atau tempat khusus (mudah belajar membaca kitab) untuk penerapan metode ini, dengan harapan dapat menjadi solusi terhadap masalah yang terjadi selama proses pembelajaran sebelumnya serta menjadi terobosan baru di PP Lubbul Labib dalam mengenalkan ilmu dasar membaca kitab kuning pada santri dan tentu saja disambut antusias sehingga pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam program ini berjalan lancar dan berkembang dengan cepat. Sehingga dalam jangka waktu dua tahun belajar, para santri sudah mulai dapat membaca kitab kuning dengan baik, benar dan lancar.

Keberhasilan penggunaan metode *Al-Miftah* ini sebelumnya juga telah ditulis oleh beberapa peneliti lain, seperti pada penelitian yang ditulis oleh Ahmad, Mujali yang berjudul "Efektivitas Penerapan metode *Al Miftah* dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri baru di pondok pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura", dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana metode *Al-Miftah* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi kitab kuning bagi siswa baru di pondok pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan. Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Penggunaan metode *Al-Miftah* pada siswa baru memberikan hasil yang lebih baik, 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran metode *Al-Miftah* efektif, dan 3) Penerapan metode *Al-Miftah* secara positif berdampak pada kemampuan membaca kitab kuning bagi siswa baru. Oleh karena

⁶ Maulana Restu and Siti Wahyuni, "Implementasi Metode *Al Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 263–272.

itu, dapat disimpulkan bahwa metode *Al-Miftah* berhasil meningkatkan literasi kitab kuning pada siswa baru di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.⁷

Dewi Afifah, Mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang prodi Pendidikan Agama Islam juga menulis dalam sebuah skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *Al-Miftah* Dalam Peningkatan Kualitas membaca Kitab Kuning Bagi Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Pasuruan”. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan metode *Al-Miftah* di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini dan untuk mengidentifikasi rintangan yang timbul dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri di madrasah diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan telah meningkat, yang dibuktikan oleh beberapa tanda, seperti pencapaian nilai KKM, kemampuan membedakan posisi kalimat/lafadz, dan ketepatan membaca kitab kuning.⁸

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian lain diatas menunjukkan bahwa Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini efektif untuk meningkatkan kemampuan atau pemahaman santri dalam membaca kitab kuning. Selain itu dari data yang peneliti dapatkan setelah melakukan observasi awal, membuat peneliti tertarik untuk mengamati dan menganalisis tentang proses “Penggunaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* Dalam Membaca Kitab Kuning Pada Santri di Lubbul Labib Banat I, Kedungsari”. Mengingat metode ini sudah menjadi program unggulan di pesantren, sehingga peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberitahu tentang bagaimana proses penerapan metode *Al-Miftah Lil Ulum* dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Penelitian ini juga penulis harapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan di masa depan, terutama bagi lembaga atau individu yang tertarik mempelajari Metode *Al-Miftah Lil Ulum* guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu, juga dapat memberikan manfaat bagi para guru Pendidikan Agama Islam sebagai sumber informasi untuk memahami Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dengan lebih mudah dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mengumpulkan data berupa deskripsi kata-kata secara tertulis atau lisan, melalui jenis studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang memfokuskan perhatian secara mendalam dan terperinci pada suatu objek dan subjek tertentu dengan memberikan batasan pada kasus yang diteliti.⁹ Sehingga, peneliti bisa mendapatkan data akurat untuk mengetahui berbagai aktivitas terkait dengan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari.

Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Lubbul Labib Banat I Kedungsari Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, pada kelas jilid dan praktikum. Subjek dalam

⁷ Ahmad Mujali, “Efektivitas Penerapan Metode *Al-Miftah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 38–55.

⁸ Dewi Afifah, “Penggunaan Metode *Al-Miftah* Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

⁹ S Siyoto and M A Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Literasi Media Publishing, 2015).

penelitian ini ialah santri Al-Miftah sebanyak 31 orang dan guru 7 orang yang terdiri dari kelas jilid dan praktikum. Teknik pengumpulan informasi yang dipakai oleh peneliti terdiri dari tiga metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan wawancara dilakukan dengan model wawancara mendalam yang semi terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dan opsi jawaban telah direncanakan terlebih dahulu, tetapi dalam praktiknya lebih fleksibel dan terbuka. Observasi yang digunakan ialah secara terstruktur dengan menentukan objek yang diobservasi secara jelas dan tepat dengan menggunakan jenis non participant, namun hal itu tidak membatasi peneliti yang merupakan instrumen utama sehingga dapat turun langsung ke lapangan untuk bisa bertemu dengan para informan, peneliti juga dapat mengikuti dan melihat kegiatan pembelajaran program metode *Al-Miftah Lil Ulum* di PP Lubbul Labib baik di kelas jilid maupun di praktikum sehingga data yang diperoleh bersifat akurat karena bersumber dari ucapan dan tindakan informan. Dokumentasi meliputi data berupa arsip yang dimiliki pihak pesantren, seperti profil pesantren, jumlah guru dan jumlah santri, potret lokasi, dan proses kegiatan belajar mengajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 4 tahapan, yakni; Data Collection (Pengumpulan Data), Data Reduction (Reduksi Data) yakni merangkum dan memilih data sesuai dengan penelitian terkait, Display Data (Penyajian Data), dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Adapun pengecekan keabsahan data tentu akan memperhatikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Triangulasi tepatnya menggunakan triangulasi sumber yakni pemeriksaan atau membandingkan data yang telah ada. Membandingkan antara hasil observasi dan wawancara sesuai dengan dokumentasi yang ada, dan sebaliknya. Sehingga dari hasil ini akan ditemukan bahwa data yang ada sudah valid atau tidak.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kitab Kuning di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari

Pada umumnya kajian kitab kuning menjadi pendidikan utama di seluruh pesantren, dengan materi yang membahas tentang berbagai pengetahuan agama; seperti dalam bidang fiqh, tasawwuf, aqidah, tafsir, mantiq, dan lain sebagainya, menjadikan ciri khas tersendiri dalam kultur pesantren sehingga sangat berpengaruh pada output atau alumni pada pengetahuan agamanya terutama di kalangan masyarakat.¹¹

Pesantren yang dikenal dengan salafi ini, biasanya menetapkan kurikulum pendidikan dengan sebutan Madrasah Diniyah yang diisi mata pelajaran agama berbasis kitab kuning. Namun lebih dari itu kitab kuning bukanlah materi yang mudah dipelajari, seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan diatas, membuat banyak pesantren harus melakukan inovasi atau cara yang lebih efektif dalam proses pembelajarannya. Pondok Pesantren Lubbul Labib Banat I Kedungsari juga berusaha dengan menerapkan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* pada tahun 2017, dimana sebelumnya telah menunjuk beberapa Ustadah yang dikirim untuk mengikuti training guru *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

¹¹ M A Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Kencana, 2014).

Penggunaan Metode *Al-Miftah Lil Ulum* dalam membaca kitab kuning pada Santri di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan rasa ketertarikan santri dalam belajar kitab kuning itu sangat rendah daripada santri yang mengikuti program *Al-Miftah*.¹² Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Ustadzah Yuliana dalam sesi wawancara yang dilakukan bersama penulis, beliau mengatakan bahwa “sebelumnya mayoritas santri memang tidak menyukai pelajaran ilmu alat ini (Nahwu dan Sharraf) karena menurut mereka materinya lumayan ruwet, susah buat dimengerti begitu ya”.¹³ Penerapan pembelajaran *Al-Miftah Lil Ulum* di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari ini merupakan salah satu program unggulan yang diadopsi dari PP Sidogiri Pasuruan, sehingga santri yang ikut serta dalam program ini tidak diwajibkan untuk masuk di kelas diniyah (non formal) pesantren.

Program Metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini diterapkan untuk santri baru, mengingat karakter dari metode *Al Miftah* sendiri yang unik dan mudah dipelajari dengan sajian kitabnya yang berbentuk jilid pada sub bab materi serta pengambilan nadzam dan lagu yang tepat, menjadikan para asatidz untuk menetapkannya pada pembelajaran awal sebelum mendalami belajar pembelajaran yang berbasis kitab kuning.

Pelaksanaan Program *Al-Miftah* ini dilakukan dengan benar-benar memperhatikan keberhasilan pembelajaran. Hal itu akan terealisasikan dengan menggunakan beberapa tahapan atau fase dalam proses pembelajarannya, yakni dengan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

1. Persiapan/perencanaan

Tahap persiapan dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yang menjadi item selama pembelajaran, diantaranya ialah;

- a) Tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar santri. Tujuan pembelajaran yang dimaksud yakni santri mampu membaca kitab kuning dengan tepat dan benar, Hal ini ditegaskan oleh salah satu Ustadzah yang sedang bertugas hari itu, beliau mengatakan bahwa “PP Lubbul Labib lebih mengutamakan pembelajaran Diniyah, yang mana tujuan khususnya yaitu agar santri memiliki wawasan yang luas terutama mengenai agama melalui pembelajaran kitab kuning, tapi saat itu banyak kendala yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif sehingga tujuannya pun tidak tercapai, lalu ditunjanglah dengan menerapkan metode *al-Miftah lil ulum* supaya para santri mampu membaca kitab kuning. Selain itu tujuan pembelajaran ini juga disampaikan pada santri dengan maksud agar mereka mengetahui alasan dari belajar metode *Al-Miftah* tersebut, terlebih mempelajari ilmu Nahwu dan Sharraf”.¹⁴ Metode *Al-Miftah* yang menjadi program khusus ini menargetkan kelulusan santri dalam proses pembelajarannya, hal ini dilakukan agar santri lebih disiplin dan tidak hanya kualitas tapi juga kuantitas juga didapatkan. Para ustadzah menyampaikan bahwa kurun waktu yang dibutuhkan minimal 1 tahun dan maksimal 2 tahun. Jika ada santri yang harus terpaksa tidak bisa lulus selama 2 tahun, maka akan diberikan bimbingan khusus oleh guru *Al-Miftah*.

¹² Observasi Program *Al-Miftah* PP Lubbul Labib Banat I, Kedungsari, 07 Januari 2023.

¹³ Wawancara, Yuliana, Kedungsari, 7 Januari 2023.

¹⁴ Wawancara, Liana Ningsih, Kedungsari, 7 Januari 2023.

"Rumuskan tujuan pembelajaran tentu disesuaikan dengan target kemampuan santri yang ingin kami capai, dimana santri mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar, sesuai kaedah nahwu dan sarafnya". Imbuhnya.¹⁵ Ketentuan yang dimaksud ialah; kemampuan membaca kitab kuning dalam aspek nahwu dan aspek saraf. 1) Dalam aspek nahwu, ada 3 kriteria; Pertama-tama, santri harus mampu mencantumkan dan membedakan kata-kata dari teks yang diberikan beserta tanda-tandanya. Kedua, mereka harus dapat menjelaskan dengan rinci status kata tersebut, termasuk mabni/mu'rabnya, tanda-tanda, dan alasannya. Ketiga, santri harus mampu menentukan posisi kata atau taqrib beserta i'rab-nya dalam sebuah kalimat. 2) Dari segi saraf, santri harus mengenali wazan (bentuk kata dari segi pelafalan) dan sigat (bentuk kata dari segi makna) dari kata-kata yang terdapat dalam kalimat. Kemampuan untuk menentukan wazan dan sigat ini sangat penting dalam ilmu saraf. Selain itu, mereka harus dapat mengurai dan men-tasrif (baik secara istilahi maupun lugawi) kata-kata dalam teks kitab yang dibaca. Terakhir, santri harus dapat menyelaraskan (muthobaqoh) kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks dengan contoh kata-kata yang ada di dalam kitab Tasrif.¹⁶ Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran yang dimaksud ialah target ketentuan materi dalam tiap pembelajaran.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, selain menentukan tujuan pembelajaran yang harus dilakukan juga ialah menentukan pengalaman belajar siswa, maksudnya yaitu setelah santri mengikuti kegiatan pembelajaran, di harapkan santri mampu memahami materi yang disampaikan sehingga maksud dan tujuan dari pembelajaran metode *Al-Miftah* ini dapat terealisasi.

b) Kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak luput dari menentukan kegiatan belajar mengajar. Program *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Lubbul Labib Banat I Karang Sari ini melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kelompok lingkup kecil, dimana siswi akan dikelompokkan sesuai kemampuan yang dari tiap siswi. Untuk pembagian kelasnya ini terdapat 3 kelas, 1) kelas jilid, dengan materi yaitu kitab jilid *Al-Miftah* dari jilid 1-4 serta kitab nadzam dan tashrifannya, nah kelas jilid sendiri terbagi menjadi 4 kelompok belajar sesuai dengan materi jilid, 2) Kelas praktikum taqrib, kelas praktikum adalah kelas yang bahan ajarnya menggunakan kitab kuning (fathul qarib). Kelas praktikum taqrib mempelajari tentang lafadz suatu bacaan dalam kitab kuning, dimana santri difokuskan hanya pada lafadz saja, seperti susunan kalimatnya (tarkib), harokatnya, dan tanda berhenti, dengan 1 kelompok belajar saja. Dan 3) kelas praktikum takhassus, mempelajari tentang ma'na dan terjemahnya, sehingga setelah paham tentang tarkib lafadz maka santri diarahkan untuk bisa memahami kitab kuning dengan ma'na dan terjemahnya.¹⁷ Sedangkan kelas ini juga hanya memiliki 1 kelompok saja.

Selain itu termasuk juga dalam menentukan kegiatan pembelajaran ialah merencanakan jadwal dan waktu belajar. Jadwal pelajaran disamakan dengan ketentuan aturan pendidikan pesantren, yakni dimulai dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibnu Ubaidillah and Ali Rifâ, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ê» Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 36-48.

¹⁷ MUHAMMAD AINUL FATA AL KIROMI, "Signifikansi Metode Pembelajaran Program Takhassus Lembaga Bimbingan Membaca Kitab Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso" (IAIN Jember, 2021).

Adapun perihal jam belajarnya tentu akan berbeda dengan sistem pendidikan biasanya di pesantren, apalagi mengingat kelas *Al-Miftah* menjadi program unggulan tentu dalam penentuan jam belajar akan lebih banyak, maka berikut ini akan penulis jelaskan jam belajar *Al-Miftah* dengan ringkas secara umum yakni antara kelas jilid dan praktikum taqrib dan takhassus.

Kelas pagi dimulai pada pukul 07.30-10.00 sebagai penambahan materi sesuai kelas masing-masing, dengan jam istirahat 15 menit ditengah pembelajaran. Jam ini merupakan waktu yang penting dalam proses pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum*. Berdasarkan dari hasil wawancara dari ustadzah Sinta Nur Aini, selaku koordinator menyampaikan bahwa, "kelas pagi adalah waktu yang sangat produktif dalam belajar karena fokus santri masih belum terpecah, berbeda dengan pembelajaran pada jam-jam berikutnya dimana santri sudah mulai letih karena mereka juga sekolah formal dan melakukan tugas-tugas sebagai seorang santri seperti piket kebersihan dan lain-lain."

Pada pukul 16.00-17.00 diisi dengan membaca nadzam dan menyanyikan lagu-lagu dari kitab *Al-Miftah* yang dilakukan oleh Semua santri *Al-Miftah* baik kelas jilid maupun praktikum dan tergabung menjadi satu kelompok, karena untuk nadzam dan lagu merupakan salah satu tiang dalam belajar metode *Al-Miftah* ini sehingga tidak ada batasan kelas untuk membacanya.

Lalu dilanjut dengan takror pelajaran (mengulang pelajaran) pada pukul 19.30-21.00, pada jam ini santri dilatih menjadi guru dari teman-teman lainnya dengan melakukan pengulangan materi yang dilakukan secara bergantian sehingga santri dapat mengingat pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, sesuai dengan materi dari kelas masing-masing. "Jam belajarnya ini memang sebentar tapi hitungannya lebih sering, kalau bosan biasanya untuk tempat sesuai persetujuan, jadi bisa dimanapun". Tambah Ustadzah Liana Ningsih.¹⁸

c) Orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Metode *Al-Miftah* adalah program khusus pembelajaran kitab kuning, sehingga orang-orang yang ikut andil didalamnya juga merupakan orang-orang yang paham dalam bidang ini terutama untuk guru atau pengajarnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Ustadzah Yuliana yang mengatakan bahwa "Untuk gurunya dipilih berdasarkan kemampuan dalam pelajaran nahwu sharraf. Seperti saya dan para ustazah *Al-Miftah* lainnya, kami dipilih karena nilai nahwu dan sharraf yang tinggi jadi dianggap mampu dalam pelajaran ini, dan selain itu sebelumnya kami sudah training kepada ustadz zubairi selaku ketua dan penanggung jawab program *Al-Miftah* di Pondok Pesantren Lubbul Labib untuk pemahaman materi metode *Al-Miftah* dan bagaimana penerapan metode *Al-Miftah* di pesantren ini. Tidak sampai dsitu kami juga melakukan training *Al-Miftah* yang digelar oleh tim *Al-Miftah* Sidogiri" Ujarnya.¹⁹ Oleh karena itu guru yang dipilih ialah mereka yang punya pengalaman dan pemahaman lebih dalam ilmu alat (Nahwu dan Sharraf), serta memiliki ketertarikan untuk mengajar ilmu ini. Berdasarkan data dalam pengamatan penulis, santri dalam program *Al-Miftah* secara keseluruhan berjumlah sebanyak 31 orang, sedangkan guru yang terdaftar di program ini berjumlah sebanyak 7 orang, namun tidak semua guru menetap di pesantren (dua orang dari luar pesantren dan lainnya dalam pesantren) artinya hanya ada 5 orang guru yang aktif membimbing dan mengikuti kegiatan *Al-Miftah* selama 24 jam. Adapun rincian pembagian kelas dan guru *Al-Miftah* tahun Ajaran 2022/2023 sebagai

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Wawancara, "Yuliana" , Kedungsari, 7 Januari 2023.

berikut; Pada tingkat jilid terdapat 3 orang guru dengan jumlah santri sebanyak 15 orang, sedangkan untuk tingkat praktikum yang pertama yakni pada kelas praktikum taqrib dibimbing oleh 2 orang pengajar dengan santri sebanyak 7 orang, dan kelas praktikum takhassus juga diajar oleh 2 orang guru dengan jumlah santri sebanyak 9 orang,

- d) Langkah selanjutnya yaitu menentukan alat dan bahan untuk belajar, artinya dalam perencanaan ini yaitu menentukan bahan atau materi ajar. Untuk kelas jilid materi pembelajarannya menggunakan kitab jilid *Al-Miftah*, Dalam kitabnya *Al-Miftah Lil Ulum* terbagi menjadi 4 jilid pembahasan, 1 kitab nadzam serta lagu-lagu, dan 1 kitab lagi berisi tashrifan.

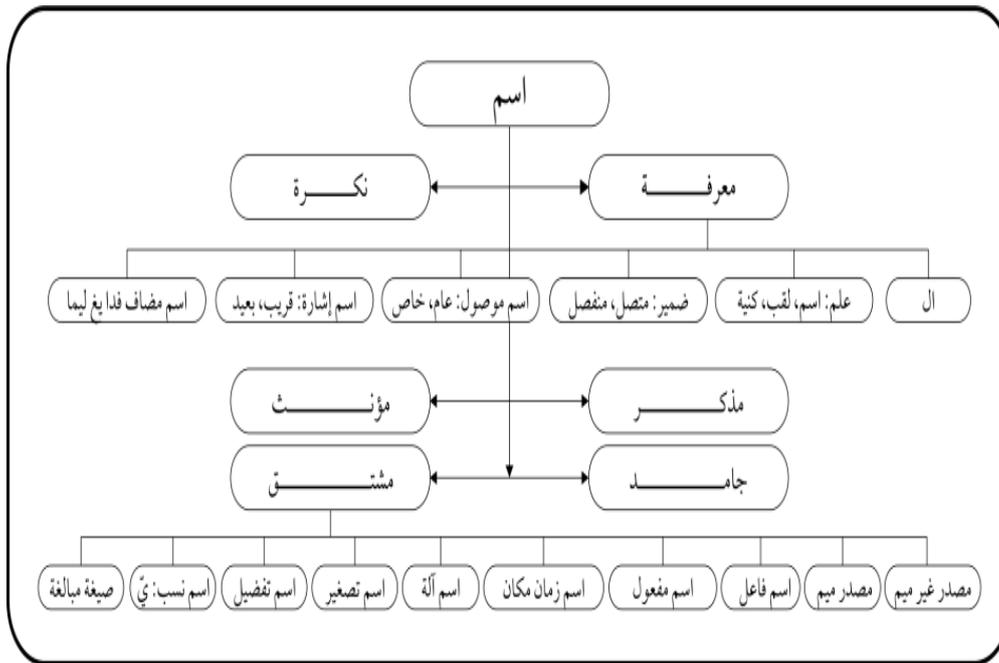
Berikut ini merupakan rincian dari isi kitab-kitab tersebut:

- 1) Jilid I berisi tentang bab kalimat (isim, fi'il dan huruf) dan isim ghoiru munsorif (illat 1 dan illat 2 (sifat dan alami))



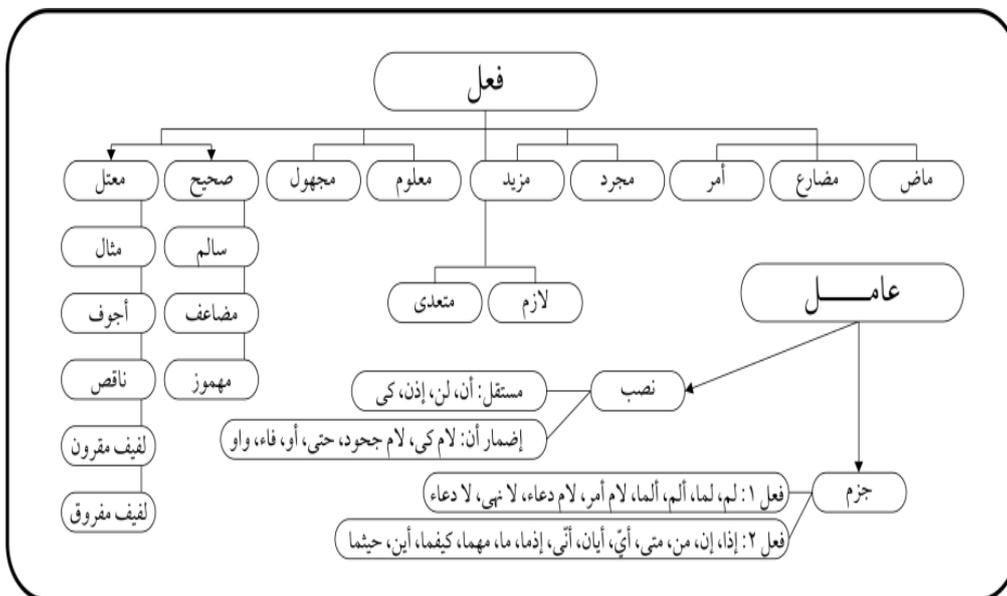
Gambar 1. Skema Jilid I

- 2) Pembahasan dalam kitab Jilid II ialah mengenai isim (nakirah dan isim marifat, isim mudakkar dan isim muannas, isim jamid dan isim mustaq)



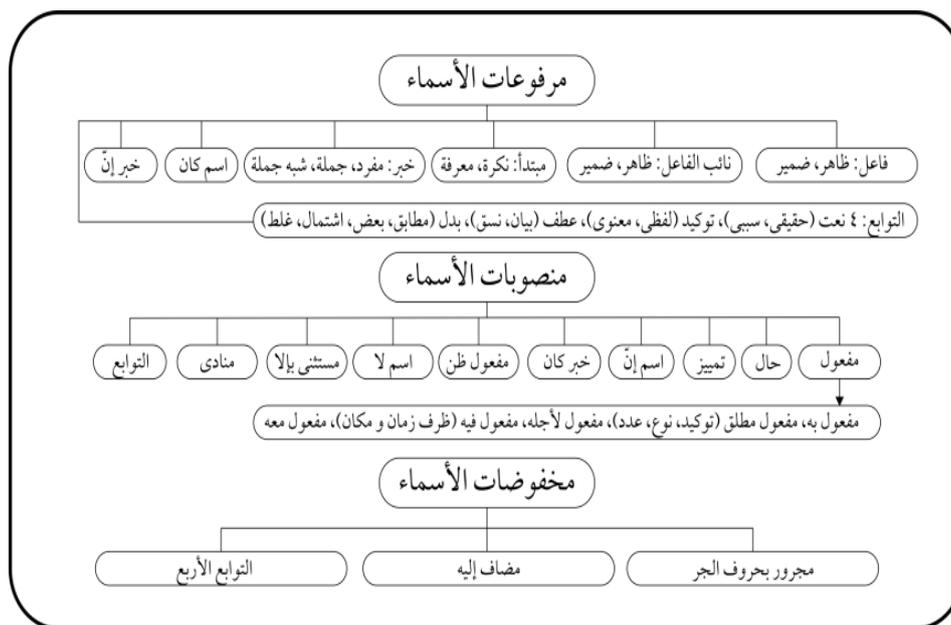
Gambar 2. Skema Jilid II

- 3) Jilid III membahas tentang fi'il (madi, mudhori' dan amar, mujarrad dan mabni, lazim dan mutaaddi, ma'lum dan majhul, sohih dan mu'tal)



Gambar 3. Skema Jilid III

- 4) Jilid IV membahas tentang marfuatul asma' (fa'il, naibul fa'il, muftada', khabar, isimnya kana, khabarnya inna dan tawabi') mansubatul asma' (maf'ul, khal, tamyiz, , isimnya inna, khabarnya kana, maf'ulnya dhonna, isimya la, mustasna bi illa, munaddi dan tawabi') dan makhfudotul asma' (majrur bi harfi, mudof ilaih dan tawabi')



Gambar 4. Skema Jilid IV

- 5) Kitab berikutnya adalah buku kitab tashrif, kitab ini merupakan pelengkap kitab jilid 3 dari serangkaian kitab Al-Miftah. Pembahasan dalam jilid ini tentang fi'il, berisi wazan – wazan tertentu, namun tidak selengkap seperti yang ditampilkan di kitab amtsilatut tashrifiiyah. Dalam buku ini terdapat latihan soal untuk para peserta didik agar lebih pandai dalam mentashrif sesuai wazan – wazan yang telah ditentukan
- 6) Kitab metode *Al Miftah* yang terakhir adalah kitab Edisi Nadzoman. Kitab ini menjadi pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya, yang berisi tentang nadzom dari kitab 'imrity dan alfiyah serta syair/lagu kaidah ilmu nahwu dan shorof yang telah dijelaskan di buku jilid 1 sampai jilid 4. Lagu – lagu yang digunakan untuk nadzoman dan syair adalah lagu–lagu yang sedang hits di kalangan masyarakat. Ukuran kitab ini lebih kecil daripada kitab jilid lainnya, dan berisi 63 halaman.²⁰

Sedangkan untuk kelas praktikum yakni praktek langsung menggunakan kitab kuning berupa fathul qarib dengan ketentuan kelas taqrib materi pembelajarannya ialah bab thaharah (bersuci) dengan fokus pada 3 bab (3 fashl) yang ada di dalam kitab diantaranya yaitu; 1) membahas tentang sesuatu yang terkena najis dan benda yang bisa suci sebab (melalui proses) penyamakan (pemasakan) dan benda yang tidak bisa suci في (ذكر شيء من الأعيان المتنجسة وما يطهر منها بالدبأغ وما لا يطهر), 2) pembahasan selanjutnya ialah tentang tempat (wadah) yang haram digunakan dan yang boleh digunakan (sebagai tempat air) (فصل في بيان ما يحرم استعماله من الأعوان وما يجوز), 3) membicarakan tentang menggunakan alat untuk bersiwak (فصل في استعمال آلة السواك). Namun sebagai alat pendukung pembelajaran, PP Lubbul labib Banat I menambahkan kitab taqrib fathul qarib versi *Al-Miftah*.

²⁰ Rina Dian Rahmawati and Siti Nur Ainun, "Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas," *Jurnal Education And Development* 9, no. 3 (2021): 200–203.

Kelas takhassus yakni dari awal pembahasan bab thaharah termasuk 3 fashl diatas sampai bab sholat, diantaranya terdiri dari; yang membicarakan tentang beberapa fardlunya wudlu, istinja' dan tatakramanya (bersuci sehabis buang air besar), Fashl tentang beberapa hal yang dapat membatalkan wudlu, atau yang juga biasa disebut sebab-sebabnya hadats, membicarakan mengenai hal-hal yang mengharuskan mandi; fardlunya mandi (syarat-syarat yang harus dipenuhi sewaktu sedang mandi), mandi-mandi yang disunnahkan, tentang mengusap dua muzah yang hukumnya diperbolehkan ketika wudlu (saja), bukan ketika mandi, baik mandi wajib atau mandi sunnah, tentang tayammum, menerangkan tentang beberapa (macam) najis dan cara menghilangkannya, membicarakan tentang haid, nifas, dan istihadlah.²¹ Sesuai dengan kelasnya mengenai terjemah tentu dalam pembelajarannya juga menggunakan kamus Arab-Indonesia dan juga kitab Fiqih Idola dari Abu Hasyim Mubarak sebagai alat pendukung belajar santri.

- e) Ketersediaan fasilitas fisik. Ketersediaan fasilitas juga sangat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga hal ini juga perlu direncanakan. Hal serupa juga dikatakan oleh Ustadzah Yulia Ningsih mengenai ketersediaan fasilitas; "Fasilitas memang sangat dibutuhkan, apalagi dalam metode *Al-Miftah* ini menyediakan audio materi sebagai salah satu bahan belajar, sehingga untuk itu kami menyiapkan sound kecil. Kalau untuk proses belajarnya itu sama seperti sekolah umumnya menggunakan papan putih dan pelengkapinya serta banner atau spanduk materi *Al-Miftah*".²² Adapun tempat yang digunakan belajar *Al-Miftah Lil Ulum* juga telah dikhususkan, mulai dari asrama santri hingga kelas belajarnya yang di desain dengan rangkaian gambar (banner atau spanduk) dan keterampilan berisi materi *Al-Miftah Lil Ulum*, hal ini akan sangat membantu santri dalam mengingat materi dengan lebih mudah, selain itu lingkungan teman-teman yang punya kegiatan sama (santri *Al-Miftah*) akan sangat mendukung tingkat kemampuan belajar santri. Sesuai dengan yang dikatakan salah satu Ustadah *Al-Miftah* bahwa "lingkungan sangat mempengaruhi diri seseorang, terutama pada tingkat produktivitasnya".²³ Tempat belajar juga dilakukan diluar kelas atau ditempat yang telah disepakati oleh para Ustadah, jadi tidak aneh jika pembelajaran metode *Al-Miftah Lil Ulum* ini dilakukan di lapangan atau diluar ruangan lainnya.
- f) Menyusun alat evaluasi. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting karena dengan adanya evaluasi dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan santri dalam memahami materi *Al-Miftah* yang telah dipelajari. Penyusunan evaluasi metode *Al-Miftah* ini menggunakan tes tulis dan tes lisan yang telah disediakan oleh tim *Al-Miftah* Sidogiri.

2. Pelaksanaan

Tahap selanjutnya, yaitu pelaksanaan. Berdasarkan dari hasil observasi awal dan wawancara, yang menjelaskan bahwa dalam tahap ini terdapat beberapa aspek yang dilakukan asatidz dan pengurus program *Al-Miftah* pada proses pelaksanaan pembelajaran seperti yang sudah diarahkan oleh tim *Al-Miftah* pusat, namun tidak

²¹ Achmad Sunarto, *Terjemah Fathul Qorib* (Surabaya: Al-Hidayah, 1991), 20.

²² Wawancara, "Liana Ningsih," Kedungsari, 7 Januari 2023.

²³ Wawancara, "Sinta Nur Aini," Kedungsari, 7 Januari 2023.

mengurangi efektifitas pembelajaran. Berikut akan penulis paparkan langkah-langkah pembelajaran dalam penambahan materi untuk kelas jilid;²⁴

a) Pembukaan (doa) dan pengecekan daftar hadir

Pada tahap awal dibuka dengan pembacaan doa dan tawassul kepada masyaikh PP Sidogiri. Adapun doa-doa tersebut juga telah tertulis di awal halaman kitab jilid, berikut rinciannya:²⁵

1) Tawassul Fatihah Sebelum Belajar

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَزْوَاجِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَاعِينَ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ كِبَارِ النَّحْوِيِّينَ مِنْهُمْ: أَبُو الْأَسْوَادِ الدُّوَلِيُّ وَالْإِمَامُ سَيِّبِيُّهُ
وَالْكَسَائِيُّ وَالْإِمَامُ الْعَلَامَةُ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ الْمُصْطَفَى مَالِكِ صَاحِبِ الْأَلْفِيَّةِ، وَالشَّيْخُ
شَرْفُ الدِّينِ يَحْيَى الْعَمْرِطِيُّ وَإِلَى جَمِيعِ الْعُلَمَاءِ وَالْفُقَهَاءِ وَالنَّحْوِيِّينَ وَالْمُحَدِّثِينَ
وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُصَنِّفِينَ.

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ مَشَائِخِ سَيِّدَا قَرِي سَابِقًا وَلَا حَقًّا وَإِلَى جَمِيعِ مَشَائِخِنَا وَأَسَاتِدَاتِنَا
وَأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا الْفَاتِحَةَ....

2) Doa Sebelum Belajar

لا اله الا الله محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم (×٣)

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي وَاخْلُ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي. رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا
وَأَرْزُقْنِي فَهْمًا (×١)

(اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِ هِدَايَتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِ شَمْسِكَ (×٣)

بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ (×١)

Selanjutnya disambung dengan pengecekan daftar hadir siswi atau santri, untuk melihat siapa yang masuk dan izin tidak masuk.

b) Guru menyampaikan tujuan dan apersepsi materi pembelajaran

Apersepsi ialah salah satu pengingat pembelajaran yang dialami seseorang ketika ada pembelajaran baru yang dimasukkan ke dalam diri. Hal ini terkait dengan pembelajaran lama yang dimiliki dan diikuti dengan pemrosesan pikiran sehingga menjadi pembelajaran yang luas. Dalam praktiknya, pendidik selalu melaksanakan

²⁴ Observasi Program Al-Miftah PP Lubbul Labib Banat I, Kedungsari, 7 Januari 2023.

²⁵ Mochamad Iqbal Syauqi and Sopwan Mulyawan, "Peran Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Jadid Kebon Melati".

kegiatan ini ketika ingin memberikan materi baru. Contohnya, memberikan pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya, memberikan contoh yang sama dan menghubungkannya dengan materi yang sedang diajarkan, atau memberikan contoh materi yang telah diajarkan pada halaman sebelumnya. Oleh karena itu, siswa secara tidak langsung akan melakukan refleksi dan semuanya akan terlibat aktif. Tujuannya adalah agar siswa siap dan melatih ingatan mereka, serta menjadi penanda seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan dan untuk memudahkan pendidik dalam mempertimbangkan kembali materi yang akan diajarkan. Disamping itu penyampaian tujuan pembelajaran pada setiap materi agar siswa/ santri mengetahui target pemahaman yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran materi tersebut.

c) Guru menyampaikan materi baru atau penanaman konsep

Pengajaran materi adalah tahap dalam menguraikan bahan-bahan yang akan disampaikan pada hari ini. Namun, sebelum memberikan materi, Ustadzah akan mengajak santri untuk menyanyikan lagu atau nadzam yang telah dipelajari. Maksudnya adalah supaya suasana kelas menjadi bersemangat serta meningkatkan hafalan mereka terhadap materi tersebut. Penyampaian materi ini dalam praktiknya tentu tidak luput dari usaha guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran program *Al-Miftah* kelas jilid di PP Lubbul Labib Banat I Karang Sari ini ialah sebagai berikut:

- a. Metode Ceramah, metode ini digunakan ketika guru menyampaikan materi baru untuk memberikan pemahaman dasar kepada santri tentang teori-teori yang dipelajari dalam kitab jilid yang disertai dengan memberikan beberapa contoh mudah.
- b. Metode Tanya Jawab, biasanya dilakukan guru ketika menyampaikan apersepsi di awal pembelajaran, yaitu memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya yang telah dipelajari. Metode ini juga digunakan ketika melakukan pembelajaran takror (pengulangan), dimana santri akan diberikan beberapa pertanyaan sesuai urutan materi yang terdapat dalam buku Panduan Bertanya *Al-Miftah*. Adapun tujuan metode ini ialah guna menguatkan hafalan dan pemahaman teori yang telah dipelajari, sehingga santri akan lebih mudah untuk mempelajari materi selanjutnya.
- c. Metode Menghafal, mengingat materi yang dipelajari terbilang cukup sulit, maka menghafal merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran ini. Adapun materi yang dihafalkan adalah teori-teori yang ada di kitab jilid dan kitab nadzam *Al-Miftah*, baik nadzam yang berbahasa arab maupun yang berbahasa Indonesia (lagu).²⁶
- d. Metode Bernyanyi, kitab jilid *Al-Miftah* yang dilengkapi dengan lagu materi *Al-Miftah* tentu akan ada unsur lagu dalam pembelajaran.
- e. Metode *5 jari*, diterapkan pada materi isim dhamir untuk mengurai gender dan pelaku kata kerja.

²⁶ Ubaidillah and Rifâ, "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ê» Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah."



Gambar 5. Metode 5 Jari Isim Dhomir

Kelas praktikum untuk taqrib dan takhassus juga menggunakan metode pembelajaran seperti yang telah disebutkan, namun mengingat materi yang dipelajari adalah kitab kuning maka metode yang digunakan ditambah guna menunjang kebutuhan dalam keberhasilan pembelajaran, metode yang dimaksud ialah; metode badungan dan sorogan. Kedua Metode ini merupakan metode klasikal atau tradisional dalam belajar kitab kuning.²⁷ Dalam cara badungan, umumnya dilakukan dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang pendidik yang membacakan, menerjemahkan, menjelaskan, bahkan seringkali mengulas buku-buku agama Islam dalam bahasa Arab. Dari cara badungan ini murid-murid menyiapkan buku catatan untuk mencatat informasi yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan dalam metode sorogan secara umum dilakukan dengan cara, pendidik atau kyai duduk dengan beberapa buku yang dibawa, kemudian para murid mengelilingi mereka sambil melihat halaman buku yang dibacakan oleh pendidik. Para murid mencatat informasi penting dalam buku yang telah dijelaskan termasuk arti dan penjelasan lainnya. Setelah pendidik membaca, menerjemahkan dan menjelaskan, biasanya mereka para murid diminta untuk membaca bersama-sama, lalu memilih satu murid secara bergantian untuk membaca kembali kajian buku yang telah dijelaskan.²⁸

d) Guru melakukan pemahaman dan penguatan hafalan pada santri dengan memberikan contoh dan latihan soal

Pemahaman materi yaitu dengan membaca contoh-contoh tertulis dalam topik tersebut. Ustadzah akan memberikan beberapa contoh lalu mengajukan pertanyaan secara acak dan terus-menerus kepada murid tentang materi yang telah dibahas, agar

²⁷ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43–50.

²⁸ Ahmed Shoim El Amin and Fitri Nurhayati, "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1187–1208.

pendidik dapat menilai pemahaman dan daya ingat murid, menggunakan buku panduan bertanya. Hal ini juga dilakukan secara bergantian antara santri dan guru juga antara sesama santri. Sedangkan untuk tindakan latihan menggunakan beberapa soal yang sudah disediakan dalam buku panduan materi atau kitab jilid, letaknya berada dihalaman setelah materi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu murid mengintegrasikan dan mengasimilasi pengetahuan baru dengan berbagai cara, seperti ketika mengajar, bermain, memecahkan masalah dan lain-lain. Kegiatan ini dapat mempercepat pemahaman semua murid.



Gambar 6. Kegiatan Belajar Program Al-Miftah

Pada kelas praktikum dalam langkah atau proses pembelajarannya hampir sama dengan kelas jilid, hanya saja pada pemahaman materi bukan lagi latihan tanya jawab biasa, melainkan guru membacakan terlebih dahulu yang diikuti oleh para santri dengan ketentuan-ketentuan nahwu sharrafnya dan seiring waktu jika santri sudah dianggap bisa membacanya sendiri maka guru hanya menerima setoran lafadz atau ma'na (pethukan) dan terjemah dengan memberikan pertanyaan mengenai kaidah nahwu sharrafnya. Pada kebiasaannya, Para santri memberikan/ menyetorkan bacaan dari kitab Fath al-Qarib sesuai dengan topik yang telah ditentukan oleh guru. Sebelum itu, mereka diberi tugas untuk mencari arti dari setiap kata, baik melalui kamus atau kitab yang sudah memiliki artinya (pethukan). Selanjutnya, para santri menentukan sendiri susunan kata dari teks yang dibaca dengan teori yang telah dipelajari dari kitab Al-Miftah jilid 1-4. Kemudian, guru akan mendengarkan bacaan para santri dan memperbaikinya jika terdapat kesalahan serta memberikan beberapa pertanyaan mengenai nahwu dan sharafnya.

e) Evaluasi pembelajaran dan Penutup (doa)

Tahap evaluasi dan penutup ini adalah upaya adaptasi bagi para siswa. Langkah terakhir penutupan ini mencakup pengulangan materi yang telah diajarkan, pengulangan sistem yang telah dihapal, guru akan memberikan saran, pesan, dan motivasi, kemudian membacakan doa serta menyampaikan salam penutup.

3. Evaluasi

Terakhir ialah tahap evaluasi, Evaluasi adalah sebuah bentuk usaha yang digunakan untuk bisa menilai suatu hal atau objek berdasarkan aspek tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.²⁹

Pada tahap ini pengurus *Al-Miftah* di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari menetapkan 2 bagian yakni evaluasi santri/peserta didik dan evaluasi guru. Pertama evaluasi pembelajaran terhadap santri, menggunakan tes tulis dan tes lisan pada santri di kelas jilid, materi soal disesuaikan tingkatan jilid masing-masing santri dengan ketentuan nilai KKM 80 dari hasil setiap tes sebagai kenaikan jilid. Jika nilai yang diperoleh kurang dari batas yang telah ditentukan maka santri harus mengulang dikelas tersebut. Adapun soal-soal yang diberikan merupakan soal yang telah disusun oleh metode *Al-Miftah* (tim *Al-Miftah*), sedangkan penempatan waktu tes ini beragam dari setiap kelompok, dan untuk kurun waktu yang dibutuhkan juga tidak menentu, namun berdasarkan dari hasil selama pembelajaran metode *Al-Miftah* santri dapat lulus atau selesai mengkhataamkan semua edisi kitab jilid rata-rata 1 tahun.

Khusus untuk kelas praktikum hanya tes lisan saja, kelas taqrib ialah dengan menyetorkan bacaan lafadz atau membaca lafadz (kalimat) dalam kitab kuning dengan benar lalu guru memberikan beberapa pertanyaan mengenai mu'rab dan mabninya, tarkibnya (kedudukan), tashrifnya dan dalilnya (nadzam), sedangkan untuk kelas takhassus ialah dengan menyetorkan bacaan lafadz dan ma'na (pethu'an) serta terjemahnya. Jika guru penguji sudah menganggap santri tersebut lulus, maka untuk yang kelas taqrib bisa lanjut kelas takhassus dan untuk kelas takhassus. Penguji di kelas Praktikum ini adalah tim *Al-Miftah* pusat Sidogiri langsung, sehingga untuk materi tes hanya para penguji saja yang mengetahui nilai minimal kelulusan wisuda *Al-Miftah*, namun sejauh ini para Ustadzah menyampaikan bahwa para santri yang sudah pernah mengikuti tes wisuda rata-rata mendapatkan nilai Jayyid yaitu 90 dan Mumtaz 100. Untuk jangka waktu yang dibutuhkan di kelas praktikum taqrib dan takhassus juga sekitar 6 bulan, mengingat materi yang tidak sedikit dan butuh ketelitian.

Evaluasi guru dilakukan setiap minggu. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para ustadzah, penulis mendapat keterangan bahwa kegiatan evaluasi ini dipimpin oleh para ustadzah secara bergantian. Adapun evaluasi ini membahas tentang; kendala guru dalam menyampaikan materi, kesulitan dan keadaan santri dalam menerima pelajaran. Selain itu evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan para santri, sehingga bisa diketahui siapa saja santri yang berprestasi, berkembang dan yang tidak. Kegiatan ini juga dilaksanakan dalam rangka memberi dukungan secara batin, baik untuk para guru sendiri dalam meningkatkan semangat mengajar maupun untuk para santri dengan cara mengirimkan doa secara khusus, karena dukungan seperti ini sangat dibutuhkan.

Berikut beberapa solusi dari permasalahan selama proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil evaluasi guru;

- a. Santri kesulitan membaca pegon, hal ini disebabkan karena tidak semua santri yang mengikuti program metode *Al-Miftah* merupakan alumni pesantren atau taman pendidikan Al-Quran, maka pada awal pembelajaran sebelum materi jilid 1 santri akan di beri latihan soal mengenai tulisan pegon, bagi santri yang dianggap lulus

²⁹ Zainul Hakim, "EFEKTIVITAS METODE AL-MIFTAH LIL ULUM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI DI PONDOK PESANTREN MATHOLI'UL ANWAR LAMONGAN," *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 2 (2021): 68-78.

- maka bisa langsung mengikuti pelajaran jilid namun jika santri tidak lulus dalam latihan pegon ini maka mereka akan diberi kursus singkat terlebih dahulu sebelum masuk di kelas jilid.
- b. Kesulitan yang terdapat dalam kitab jilid, setiap jilid/ materi pasti mempunyai tingkat kesulitan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut dapat memberikan taktik atau cara yang dapat membantu santri bisa mempermudah belajar kitab jilid ini. Banyak dari santri merasa kesulitan jika terdapat materi dengan macam-macam bentuk wazannya, (sulit mengingat dan mengganti wazan pada lafadz lain) seperti dijilid 1 yaitu materi isim ghairu munsharif, jilid 2 yaitu materi isim musytaq, dan jilid 3 yaitu bacaan tasyrifan. Berdasarkan permasalahan pada materi yang telah disebutkan diatas, para guru mengambil solusi dengan memberikan banyak latihan, menghafalkan wazan dengan lagu, dan memperpanjang durasi belajar.
 - c. Pada jilid 4 tingkat kesulitannya yaitu mengenal taqrib bacaan (susunan kalimat) kitab dengan alasannya, guru mengatasinya dengan cara membantu santri dalam belajar memaknai (pethu'an) dan menerjemah.
 - d. Kejenuhan dalam belajar, dengan jadwal dan materi yang banyak tentu tidak heran jika santri merasa bosan atau jenuh. Oleh karena itu guru harus berusaha mengatasinya dengan mencari refrensi cara mengajar yang menyenangkan, sehingga banyak ditemukan pembelajaran *Al-Miftah* diluar ruangan atau dengan membuat lagu (syair) ciptaan sendiri yang dapat disesuaikan dengan lagu yang sedang hits saat itu.
 - e. Mengendalikan kelas dan memahami kemampuan santri. Seorang guru bukanlah profesi yang mudah, perlu ketelatenan dan kesabaran dalam menjalaninya, karena Tidak semua guru sudah berpengalaman mengajar apalagi dipertemukan dengan bermacam-macam karakter siswa dan dituntut untuk dapat mengendalikan kelas serta memahami kemampuan setiap siswanya. Oleh karena itu bukan hal baru jika terjadi masalah dalam suatu pembelajaran, Seperti ketika santri tidak fokus belajar dan saat dijelaskan lalu diberi pertanyaan secara bersamaan, mereka akan terlihat paham bahkan saat ditanya pun jawabannya akan sama namun pada saat ditanya secara individu tidak semua santri dapat menjawab dengan benar. Dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, selain itu guru juga bisa mendekati santri secara mandiri diluar kelas, untuk dapat lebih leluasa untuk berbicara tentang apa pun sehingga bisa saling memahami.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di PP Lubbul Labib Banat I berhasil dalam membantu santri untuk belajar kitab kuning, sesuai dengan motto yang dimiliki *Al-Miftah* yaitu "Mudah Belajar Membaca Kitab" menjadi tujuan pembelajaran bagi para guru agar santri dapat belajar kitab kuning dengan mudah. Dari hasil penelitian yang diperoleh terdapat 2 poin penting, yakni; efektifitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar. Efektifitas pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari efektifitas pengajar yang mampu menguasai kelas, artinya guru bisa mengendalikan proses berjalannya pembelajaran dengan penguasaan materi dan pemahaman terhadap karakter santri, dan dari efektifitas peserta didik/santri menunjukkan bahwa kondisi mereka saat pembelajaran baik, interaksi yang terjadi antara guru dan santri terlihat jelas, dan suasana yang tercipta dalam kelas nampak hidup. Selain itu untuk kualitas hasil belajar berdasarkan dari hasil tes kelas akhir atau praktikum takhassus, diketahui bahwa terdapat peningkatan pada Nilai hasil ujian atau

tes yang diperoleh sebagian santri, banyak yang mencapai atau bahkan lebih dari target nilai yang ditentukan, diantaranya seperti; dalam pelaksanaan tes lisan, hasil dari tes ini menunjukkan bahwa terdapat kemajuan pada kemampuan santri dalam membaca kitab, pertanyaan seputar nahu juga dijawab oleh santri dengan jawaban yang tepat, mampu men-*tasrif* beberapa kata kerja yang diajukan asatidz atau penguji, selain itu dalam penyesuaian kata kerja, beberapa santri masih mengalami kesulitan walaupun hal tersebut tidak menjadi target pembelajaran dalam metode *Al-Miftah*. Hal itu yang kami dapatkan saat berbincang-bincang dengan Ustadzah setelah pembelajaran selesai. Beliau juga menyampaikan; “kami (Ustadzah program *Al-Miftah*) selalu berupaya agar keefektifan pembelajaran tidak sampai menurun, karena hasil belajar santri juga akan menurun” tegasnya.³⁰

Menurut para ustadzah *Al-Miftah*, hasil pembelajaran cukup bagus, santri *Al-Miftah* dengan waktu yang relatif singkat sudah dianggap mampu membaca kitab kuning, ketertarikan dalam belajar serta waktu yang dibutuhkan sangat terlihat. Hal ini juga dikarenakan proses pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya sudah sesuai dengan ketentuan penerapan metode *Al-Miftah* dari pusat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dengan latar belakang yang terjadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Al-Miftah Lil Ulum* di PP Lubbul Labib Banat I dalam proses pembelajarannya berjalan dengan baik, dengan memperhatikan 3 aspek; yakni dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Ketiga tahapan tersebut menjadi penting dalam proses pembelajaran baik yang menggunakan metode atau alat pendukung lainnya maupun yang tidak, karena sangat berpengaruh pada kualitas hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang dimaksud ialah dari efektifitas guru dan peserta didik/santri selama pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Miftah Lil Ulum*, dimana tujuan pembelajaran dapat dicapai terutama dalam membantu santri untuk belajar kitab kuning dengan mudah.

Oleh karena itu, pengaruh dari ketiga tahapan tersebut (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) sangat dominan dalam pembelajaran, dan hendaknya para guru bisa mengatur atau membuat 3 tahapan tersebut sesuai dengan kondisi pada masing-masing kelas dan ketentuan dari tiap lembaga, sehingga proses pembelajaran dapat dikendalikan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dengan pengembangan yang lebih baik, karena tidak menutup kemungkinan suatu pembelajaran harus disesuaikan dengan aturan yang pegang, Terutama bagi institusi atau individu yang berminat mempelajari metode *Al-Miftah Lil Ulum* untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan membaca kitab kuning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, atas ni'mat yang telah Allah SWT berikan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Terimakasih kepada pengelola Jurnal Lisan Al Hal yang telah menerbitkan artikel ini dengan memberikan kesempatan dan arahan pada kami untuk melakukan revisi dalam proses perbaikan artikel. Terimakasih juga kami

³⁰ Wawancara, “Liana Ningsih,” Kedungsari, 7 Januari 2023.

sampaikan kepada pengurus program Al-Miftah di PP Lubbul Labib Banat I Kedungsari, yang juga telah memberikan ruang dan waktunya untuk kami melakukan penelitian, serta untuk dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam pembuatan artikel ini. Kami sadar bahwa artikel ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kami berharap kritik dan saran agar dalam penelitian selanjutnya dapat memberikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani, and H Gunarto. "Model Dan Metode Pembelajaran." *Semarang: Unissula* (2013).
- Afifah, Dewi. "Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo-Pasuruan." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- El Amin, Ahmed Shoim, and Fitri Nurhayati. "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode Dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 2 (2020): 1187-1208.
- Fata Al Kiromi, Muhammad Ainul. "Signifikansi Metode Pembelajaran Program Takhassus Lembaga Bimbingan Membaca Kitab Dalam Menumbuhkan Kemampuan Membaca Kitab Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Grujugan Cermee Bondowoso." IAIN Jember, 2021.
- Hakim, Zainul. "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 2 (2021): 68-78.
- Mahmudah, Menik. "Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al-Miftah." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 5, no. 5 (2019): 141-151.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43-50.
- Mujali, Ahmad. "Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8, no. 1 (2017): 38-55.
- Mustaqim, Gianto Khoirul. "Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri." IAIN Ponorogo, 2022.
- Observasi Program Al-Miftah PP Lubbul Labib Banat I.
- Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M A. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana, 2014.
- Putra, Indra Syah, and Diyan Yusr. "Pesantren Dan Kitab Kuning." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 647.
- Rahmawati, Rina Dian, and Siti Nur Ainun. "Pengaruh Metode Pembelajaran Al Miftah

doi: 10.35316/lisanalhal.v17i1.1-21

Untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Shorof Santri As Salma Bahrul Ulum Tambakberas." *Jurnal Education And Development* 9, no. 3 (2021): 200–203.

Restu, Maulana, and Siti Wahyuni. "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 263–272.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.

Siyoto, S, and M A Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing, 2015.

Sunarto, Achmad. *Terjemah Fathul Qorib*. Surabaya: Al-Hidayah, 1991.

Syauqi, Mochamad Iqbal, and Sopwan Mulyawan. "Peran Metode Al-Miftah Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Jadid Kebon Melati".

Ubaidillah, Ibnu, and Ali Rifâ. "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ê» Ulum Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniah." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 36–48.

Usman, Idris Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–119.

Wawancara. "Liana Ningsih." Kedungsari, 7 Januari 2023.

Wawancara. "Sinta Nur Aini." Kedungsari, 7 Januari 2023.

Wawancara. "Yuliana." Kedungsari, 7 Januari 2023.